Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 11285-11294

Inovasi Model Hybrid: Scaffolding Teknis dalam *Project Based Learning* (PjBL) untuk Pengenalan Dasar Teknik Gradasi Warna di Kelas IV Sekolah Dasar

Wahyuni Harahap[1], Amin Basri[2]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, [2]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
*corresponding Author: Wahyuni Harahap, E-mail wahyuni.harahap50@guru.sd.belajar.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam pengenalan dasar teknik gradasi siswa kelas empat UPT SD Negeri 04 Sei Balai melalui implementasi inovasi model belajar hybrid yang mengintegrasikan Project Based Learning (PjBL) dengan scaffolding teknis terstruktur. Penelitian didasarkan pada ketidakmampuan siswa untuk memahami proses pencampuran warna dan menghasilkan gradasi yang tepat. Pada kondisi awal, hanya 2 dari 24 siswa yang mampu memahami dasar teknik gradasi dengan baik.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemmis dan McTaggart, menggunakan dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek studi berjumlah 24 siswa kelas empat sekolah dasar. Teknik Data dikumpulkan melalui observasi., dokumentasi, dan evaluasi hasil proyek seni rupa. Data dievaluasi secara deskriptif menggunakan persentase serta deskriptif kualitatif melalui refleksi setiap siklus.

Menurut hasil penelitian, pemahaman siswa telah meningkat terhadap teknik gradasi. Di tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 8,33%. Setelah penerapan model hybrid PjBL dengan scaffolding teknis pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 58,30%. Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada siklus II dengan persentase mencapai 83,30% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa penerapan model Hybrid Project Based Learning dengan scaffolding teknis mampu meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi siswa kelas IV sekolah dasar. Model ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran seni rupa yang inovatif dan kontekstual.

Keywords: hybrid Learning, Project Based Learning, Scaffolding Teknis, Teknik Gradasi, Seni Rupa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa memiliki peran penting dalam di sekolah dasar mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta keterampilan motorik halus siswa. Selain itu, pendidikan seni juga berfokus pada keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan kritis. Pentingnya penerapan seni rupa (khususnya menggambar) pada anak SD secara ilmiah terbukti dapat mengubah struktur otak (neuroplastisitas) dan meningkatkan fleksibilitas kognitif, yang merupakan pondasi utama bagi kemampuan kreatif anak. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa seni rupa harus mendapatkan porsi dan perhatian serius dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia (Andriani & Pratiwi 2022).

Dalam konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini menuntut siswa untuk menjadi kreatif. Kegiatan belajar yang berkualitas tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja, tetapi aspek lain juga, seperti sikap dan keterampilan sehingga dalam belajar peserta didik juga diberikan fasilitas melalui kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Siswa dapat dikatakan mempunyai kreativitas tingginya apabila mampu membuat produk yang baru dan imajinatif. Menurut Irdamurni dan Sari (2020) pada dasarnya siswa mempunyai kemampuan kreatif karena mereka

memiliki beberapa sifat, seperti ingin tahu, suka bertanya, imajinatif, dan berani mengambil risiko. Seseorang yang mempunyai imajinasi akan menciptakan sesuatu yang menarik dengan menghasilkan suatu karya yang baru atau pengembangan karya yang bersifat asli.

Hasil awal observasi kelas empat UPT SD Negeri 04 Sei Balai menampilkan adanya permasalahan dalam pembelajaran seni rupa, bahwasannya siswa kelas IV SD tersebut belum pernah mendapat pengenalan sistematis tentang teknik gradasi. Selama proses pembelajaran, pendekatan ceramah dan demonstrasi yang terbatas, sehingga siswa belum memperoleh pengalaman praktik yang memadai. Akibatnya, kebanyakan siswa menghadapi kesulitan untuk memahami konsep gradasi warna, seperti peralihan warna terang ke gelap atau gelap ke terang.

Data awal menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan teknik gradasi peserta didik baru mencapai 8,33%, yaitu hanya 2 dari 24 siswa yang cukup memahami teknik gradasi. Sebagian besar siswa (91,67%) belum memenuhi pencapaian indikator keterampilan yang diharapkan. Hasil karya siswa cenderung tampak datar, perpaduan warna yang kurang halus serta masih menerapkan warna blok dan belum menunjukkan tahapan gradasi yang jelas. sehingga Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman yang berdampak pada kualitas hasil karya seni siswa serta belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran seni rupa di kelas. Pengajaran teknik gradasi yaitu pencampuran warna atau bayangan secara bertahap untuk menciptakan efek transisi halus di kelas IV SD, sering kali kurang efektif sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran konvensional di mana terlalu teoritis dan tidak terlalu melibatkan peserta didik secara aktif, (Sari & Widodo, 2022).

Rendahnya penguasaan dalam pengenalan teknik gradasi siswa tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang belum memberikan pendampingan teknis secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran seni rupa yang masih menekankan penjelasan teori secara satu arah tanpa dukungan praktik yang terstruktur dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami tahapan gradasi warna secara tepat. Teknik ini merupakan salah satu keterampilan teknis dasar dalam pembelajaran seni rupa yang sangat penting untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan motorik halus siswa kelas IV SD khususnya dalam pengenalan teknik dasar gradasi warna, namun sering kali di abaikan atau diajarkan secara konvensional (Kurniawati, 2019). Di era digital saat ini, dimana kreativitas menjadi keterampilan abad ke-21, kegagalan dalam mengajarkan teknik ini dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional siswa SD, karena anak yang berusia 9-10 tahun sedang dalam fase pembentukan identitas kreatif.

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang dapat meningkatkan secara efektif kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah (Lee & Park, 2023), sehingga mengatasi masalah ini dapat berkontribusi pada pendidikan holistik yang lebih inklusif dan inovatif, mencegah melemparkan pembelajaran di sekolah dengan sumber daya terbatas. Akibatnya, model pembelajaran harus diperbarui. Hybrid Learning melalui scaffolding teknis gradasi yang mampu memadukan pembelajaran tatap muka dan daring serta memberikan bimbingan langkah demi langkah. Melalui pendekatan ini, Pelajar dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bertahap sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam menerapkan teknik gradasi secara optimal melalui pengalaman praktik langsung.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan mampu mendukung proses pembelajaran keterampilan seni rupa apakah Project Based Learning (PjBL). Penerapan model PjBL merupakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan mereka penugasan untuk menyelesaikan suatu proyek nyata yang berkaitan dengan aktivitas berkarya seni. Melalui PjBL ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses tahapan perencanaan, eksplorasi warna, pemecahan masalah teknis, hingga penyelesaian hasil karya. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar langsung yang membantu siswa memahami dan menerapkan teknik gradasi secara bertahap, sehingga pembelajaran seni rupa menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, penguasaan teknik gradasi tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan latihan bertahap dan bimbingan teknis yang terstruktur. Lowenfeld dan Brittain (2018) menjelaskan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar sedang berada di fase pertumbuhan visual yang mulai mampu memahami variasi warna, namun masih membutuhkan arahan konkret dalam proses pencampuran dan pengaturan tekanan warna. Oleh karena itu, pembelajaran teknik gradasi perlu disertai dengan bantuan bertahap agar peserta

didik tidak mengalami kesulitan dalam menghasilkan peralihan warna yang halus. Beliau juga menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam memahami peralihan warna secara bertahap berkembang seiring dengan kematangan visual dan motorik halus. Penerapan latihan teknik gradasi dalam pembelajaran seni rupa sekolah dasar terbukti membantu siswa meningkatkan ketelitian, kepekaan visual, serta kualitas hasil karya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengenalan teknik gradasi penting diberikan melalui kegiatan praktik yang terstruktur dan bertahap agar siswa mampu menghasilkan karya yang lebih ekspresif dan tidak datar.

Sejalan dengan hal tersebut, Sumanto (2014) juga menegaskan bahwa teknik gradasi warna merupakan salah satu teknik dasar pewarnaan yang menuntut ketelitian, koordinasi motorik halus, serta pemahaman hubungan warna terang dan gelap. Tanpa pendampingan teknis yang jelas, karya siswa tersebut cenderung menampilkan warna blok yang datar dan kurang ekspresif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan scaffolding teknis dalam pembelajaran seni rupa agar siswa memperoleh bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Proses pembelajaran yang didasarkan pada proyek (PjBL) teknik gradasi dapat dikemas dalam bentuk proyek seni yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Integrasi scaffolding teknis dalam PjBL memberikan dukungan bertahap kepada siswa, mulai dari demonstrasi teknik, latihan terbimbing, hingga pengerjaan proyek mandiri. Dengan demikian, inovasi model hybrid yang mengombinasikan PjBL dan scaffolding teknis diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi siswa kelas IV sekolah dasar secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran seni rupa di kelas IV khususnya di UPT SD Negeri 04 Sei Balai dan dukungan hasil penelitian terdahulu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik gradasi warna. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran seni rupa secara berkelanjutan melalui implementasi inovasi model Project Based Learning (PjBL) yang dipadukan dengan scaffolding teknis. Serta dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap teknik dasar gradasi warna dan menguji efektivitas model pembelajaran hybrid learning yang mengintegrasikan scaffolding teknis yaitu dukungan bertahap melalui panduan digital dan interaksi guru dalam kerangka Pendidikan Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas empat SD. Project-Based Learning (PJBL) telah diakui sebagai model pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, lalu pemecahan masalah (Thomas, 2000). Menurut Mulyasa (2023), PjBL menjadi ruh dalam kurikulum baru ini untuk membangun karakter dan kreativitas siswa. Teknik gradasi merupakan hal yang sangat penting untuk pemahaman seni visual dan teknis dasar untuk menciptakan dimensi pada karya siswa. Salah satu elemen fundamental dalam berekspresi secara visual adalah penguasaan warna, khususnya teknik gradasi yaitu kemampuan menciptakan peralihan bertahap antar nilai warna untuk menghasilkan ilusi kedalaman, volume, dan nuansa pada sebuah karya. Tanpa penguasaan teknik dasar ini, karya yang dihasilkan cenderung tampak datar dan kurang ekspresif. Akan tetapi, penerapan PjBL murni pada bidang yang memerlukan keterampilan teknis dasar, seperti seni rupa, kerap menemui kendala ketika siswa tidak memiliki fondasi keterampilan yang memadai (Bell, 2010). Sehingga siswa dapat merasa frustrasi karena tidak memiliki ide yang baik serta tidak memiliki kemampuan teknis untuk mewujudkannya. Temuan ini memperkuat tujuan penelitian Agar para siswa mampu menguasai keterampilan teknis seperti gradasi warna, diperlukan bantuan bertahap dari guru melalui scaffolding (Huda, 2017; Rusman, 2017). Scaffolding teknis dapat berupa demonstrasi langsung, panduan visual, hingga video tutorial digital (Lucas, 2024; Widianto, 2025). Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa, pemahaman konsep, dan keterampilan praktis, serta memberikan rekomendasi bagi guru untuk implementasi di sekolah dasar (Lee & Park, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam pengenalan dasar teknis gradasi di kelas IV SD Negeri 04 Sei Balai melalui inovasi model hybrid: scaffolding teknis gradasi dalam Project Based Leraning (PjBL). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan praktis kepada guru sekolah dasar dalam merancang dan menerapkan pembelajaran. seni rupa yang efektif dan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan kajian pembelajaran hybrid dan scaffolding dalam pembelajaran seni rupa di pendidikan dasar.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa tentang pengenalan dasar teknik gradasi pada pembelajaran seni rupa melalui penerapan inovasi model hybrid berupa scaffolding tekni dalam Project Based Learning (PjBL). PTK dipilih karena merupakan suati penelitian yang berfokus pada upaya perbaikan setiap proses dalam tahapan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas serta adanya suatu refleksi sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan.

Desain penelitian sesuai dengan pada model yang terdiri dari Kemmis dan McTaggart atas tahapan utama dalam setiap siklus, yang berarti:

1. Tahap perencanaan (planning),
2. Tahap pelaksanaan tindakan (acting),
3. Tahap observasi (observing), dan
4. Tahap refleksi (reflection).

Studi ini dilakukan di kelas IV UPT SD Negeri 04 Sei Balai dengan subjek 24 siswa (10 pelajar laki-laki dan 14 pelajar perempuan). Data dikumpulkan melalui pengamatan., wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi lapangan.

Studi ini dilakukan selama dua tahun siklus, dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan dua siklus dinilai sudah cukup untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman kemampuan siswa dalam menerapkan teknik gradasi secara signifikan serta siswa mampu mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan. Variabel tindakan penelitian ini adalah penerapan inovasi pengetahuan teknik gradasi, meskipun variabel hasil adalah kapasitas siswa dalam membuat gradasi warna. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan teknik gradasi siswa dengan indikator: ketepatan perpaduan warna, kelancaran perubahan warna terang ke gelap, kerapian hasil karya, kreativitas visual, serta ketelitian dalam penggunaan alat dan bahan. dokumentasi lapangan, observasi, dan dokumentasi pekerjaan siswa adalah metode pengumpulan data. selama proses pembelajaran.

Data studi dianalisis memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan teknik gradasi, serta deskriptif kualitatif melalui kegiatan refleksi pada setiap siklus pembelajaran. Indikator tingkat keberhasilan

Penelitian dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa mencapai kategori paham terhadap dasar teknik gradasi. yang meliputi ketepatan perpaduan warna, kelancaran transisi warna, kerapian hasil karya, dan kreativitas visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra- siklus)

Situasi awal pemahaman siswa terhadap dasar teknik gradasi diperoleh melalui observasi dan tes praktik pada tahap pra-siklus sebelum diterapkannya inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran pada tahap ini tetap menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, di mana instruktur memberikan penjelasan secara lisan dan siswa menirukan contoh tanpa pendampingan teknis secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep peralihan warna secara bertahap. Siswa cenderung mencampur warna secara langsung tanpa memperhatikan urutan gradasi, sehingga hasil karya belum menunjukkan perubahan warna yang halus. Rekapitulasi hasil observasi pemahaman dasar teknik gradasi pada tahap pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Pemahaman Dasar Teknik Gradasi Siswa Pra-Siklus

No	Indikator Pemahaman Teknik Gradasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Memahami konsep Gradasi Warna	4	1,5	37,50	Kurang
2	Ketepatan Mencampur Warna	4	1,4	35,50	Kurang
3	Kerapian Hasil Gradasi	4	1,6	40,00	Kurang
4	Urutan Peralihan Warna	4	1,3	32,50	Kurang

5	Kemandirian dalam Praktik	4	1,7	42,50	Kurang
	Rata- rata keseluruhan		1,5	37,50	Kurang

Pada tahap pra-siklus, Berdasarkan hasil observasi rata-rata pemahaman siswa terhadap dasar teknik gradasi berlokasi dalam kategori kurang, melalui persentase standar sebesar 37,50%. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (8,33%) yang cukup memahami teknik gradasi dengan baik, sedangkan 22 siswa (91,67%) lainnya belum mampu bahkan kurang memahami menerapkan konsep gradasi warna sesuai dengan baik, yakni masih menggunakan warna blok tanpa peralihan warna secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui penerapan inovasi model hybrid berupa scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL).

Rendahnya pemahaman siswa disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak adanya scaffolding teknis di mana memberikan bimbingan bertahap ke siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan inovasi pembelajaran berupa model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL) dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap basis teknik gradasi.

2. Hasil Penelitian Siklus I

2.1. Hasil Observasi Kemampuan Pemahaman Dasar Teknik Gradasi Siswa Siklus I

Selama siklus pertama, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) digunakan. yang dipadukan dengan pembelajaran hybrid dan scaffolding teknis. Siswa mulai dilibatkan dalam kegiatan perencanaan proyek, pengamatan contoh gradasi warna, serta praktik membuat karya sederhana dengan menggunakan teknik gradasi. Pembelajaran dilakukan melalui kombinasi tatap muka dan penggunaan media digital berupa video tutorial gradasi warna. Guru memberikan scaffolding teknis secara bertahap, mulai dari pengenalan warna dasar, teknik pencampuran warna, hingga urutan peralihan warna dari terang ke gelap. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pelajaran, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan warna secara bertahap.

Hasil observasi pemahaman dasar teknik gradasi Tabel 2 menunjukkan siswa siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi Pemahaman Dasar Teknik Gradasi Siswa Siklus I

No	Indikator Pemahaman Teknik Gradasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Memahami konsep Gradasi Warna	4	2,8	70,00	Baik
2	Ketepatan Mencampur Warna	4	2,7	67,50	Baik
3	Kerapian Hasil Gradasi	4	2,9	72,50	Baik
4	Urutan Peralihan Warna	4	2,8	70,00	Baik
5	Kemandirian dalam Praktik	4	2,9	72,50	Baik
	Rata- rata keseluruhan		2,82	70,50	Baik

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pemahaman siswa terhadap dasar teknik gradasi pada siklus pertama berkembang menjadi 70,50% dengan kategori yang bagus. Jumlah siswa dalam kategori paham telah meningkat menjadi 14 siswa (58,3%), sedangkan 10 siswa (41,7%) masih berada pada kategori cukup dan belum sepenuhnya memahami teknik gradasi secara mandiri.

Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahap pra-siklus, indikator

keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai karena ketuntasan klasikal belum mencapai 80%. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan beberapa kendala sebagai yang berikut:

1. Beberapa siswa masih menghadapi masalah dalam mengatur tekanan warna saat membuat gradasi.
2. Beberapa siswa masih bergantung pada bantuan guru saat proses pencampuran warna.
3. Pendampingan dalam kelompok belum merata sehingga masih terdapat siswa yang kurang aktif saat praktik dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil dari refleksi tersebut, diperlukan perubahan berlanjut dalam siklus II dengan memperkuat scaffolding teknis melalui pendampingan pada kelompok kecil, penggunaan panduan langkah gradasi, serta pemberian contoh yang lebih terstruktur.

3. Hasil Penelitian Siklus II

3.1. Hasil Observasi Pemahaman Dasar Teknik Gradasi Siklus kedua

Siklus kedua melakukan pembelajaran dengan memperbaiki pelaksanaan tindakan berdasarkan temuan dari refleksi siklus I. Perbaikan difokuskan pada penguatan scaffolding teknis, peningkatan pendampingan siswa, serta pengelolaan kegiatan proyek agar seluruh Siswa berpartisipasi secara aktif.

Belajar tetap menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis hybrid learning. Guru menambahkan media berupa kartu panduan langkah teknik gradasi, demonstrasi ulang secara perlahan, serta pendampingan kelompok kecil. Siswa diberikan proyek membuat gambar pemandangan sederhana yang menerapkan teknik gradasi warna dari terang ke gelap.

Melalui scaffolding teknis yang lebih terstruktur, siswa memperoleh bimbingan bertahap mulai dari pencampuran warna, pengaturan tekanan kuas, hingga penyempurnaan hasil gradasi.
Hasil observasi pemahaman dasar teknik gradasi siswa siklus kedua ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Pemahaman Dasar Teknik Gradasi Siklus II

No	Indikator Pemahaman Teknik Gradasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Memahami konsep Gradasi Warna	4	3,4	85,00	Sangat Baik
2	Ketepatan Mencampur Warna	4	3,3	82,50	Sangat Baik
3	Keraoian Hasil Gradasi	4	3,5	87,50	Sangat Baik
4	Urutan Peralihan Warna	4	3,5	87,50	Sangat Baik
5	Kemandirian dalam Praktik	4	3,6	90,00	Sangat Baik
	Rata- rata keseluruhan		3,44	86,00	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata pemahaman siswa terhadap pengenalan dasar teknik gradasi pada siklus kedua, bertambah menjadi 86,00% dengan kategori yang luar biasa. Jumlah siswa yang telah mencapai kategori paham meningkat menjadi 20 siswa (83,3%), sedangkan 4 siswa (16,7%) masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL) mampu membantu siswa memahami proses gradasi warna secara bertahap dan sistematis. Siswa terlihat lebih percaya diri, mampu bekerja secara mandiri, serta menghasilkan karya dengan peralihan warna yang lebih halus.

Dengan tercapainya ketuntasan klasikal lebih dari 80%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

1. Sebagian besar siswa mampu menerapkan teknik gradasi tanpa bantuan guru.
2. Hasil karya siswa menunjukkan peralihan warna yang lebih rapi dan bertahap.
3. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan melalui proyek seni.

Penelitian tindakan kelas siklus kedua dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai..

4. Hasil Penelitian Siklus II

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan pemahaman pengenalan dasar teknik gradasi siswa, disajikan perbandingan hasil hasil antar siklus pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Kemampuan pemahaman pengenalan dasar teknik gradasi.

Tahap Penelitian	Jumlah siswa paham gradasi	Skor Persentase (%)	Kategori
Pra-Siklus	2	8,33	Kurang
Siklus I	14	58,3	Baik
Siklus II	20	83,3	Sangat Baik

Tabel 4. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dasar teknik gradasi pada peserta didik secara konsisten dari tahap pra-siklus hingga siklus I sebesar 49,97%, serta semakin sangat baik dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 25%.

Pada tahap pra-siklus, pemahaman peserta didik masih berada pada kategori rendah. Setelah diterapkannya inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL), terjadi peningkatan pemahaman yang cukup baik pada tahap siklus I, dan semakin meningkat kembali secara signifikan pada tahap siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek yang didukung pendampingan teknis bertahap mampu membantu siswa memahami proses gradasi warna secara lebih sistematis.

PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengenalan dasar teknik gradasi siswa kelas empat di UPT SD Negeri 04 Sei Balai menggunakan penerapan inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL). Menurut temuan penelitian yang telah dijelaskan, bahwa ditemukan adanya dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada teknik gradasi secara bertahap dari tahap awal siklus hingga tahap kedua siklus.

Peningkatan tersebut memperlihatkan yang penerapan PjBL yang dipadukan dengan pembelajaran hybrid menghasilkan efek yang sangat positif terhadap proses belajar siswa, khususnya di belajar seni rupa. Melalui kegiatan proyek, siswa terlibat langsung dalam proses praktik sehingga mampu membangun pemahaman secara nyata. Selain itu, scaffolding teknis berperan penting dalam membantu siswa memahami tahapan demi tahapan dalam pencampuran warna hingga akhirnya siswa mampu bekerja secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

Pada tahap pra-siklus, peserta didik memahami dasar teknik gradasi masih berperingkat sangat rendah dengan persentase rata-rata sebesar 8,33%. Kondisi Ini membuktikan bahwa sebagian besar Siswa tidak dapat memahami konsep peralihan warna secara bertahap. belajar yang berlangsung tetap konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa mungkin menirukan contoh tanpa memperoleh pendampingan teknis yang sistematis.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap teknik gradasi disebabkan oleh keterbatasan pengalaman praktik serta minimnya penggunaan media visual yang dapat membantu siswa memahami proses pencampuran warna dengan baik. Ini sejalan dengan keyakinan Sani (2021) yang mengklaim bahwa belajar satu arah kurang mampu membangun pemahaman konseptual dan keterampilan praktik siswa secara optimal.

Selain itu, menurut Hosnan (2019), pembelajaran keterampilan akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar melalui pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, pemahaman teknik tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan verbal, melainkan memerlukan proses praktik yang disertai bimbingan bertahap.

Temuan pra-siklus Selain itu, ini sejalan dengan gagasan Trianto (2020) apa menegaskan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual agar

mampu memahami konsep secara bermakna. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran yang mampu diperlukan memberikan pengalaman belajar langsung, pendampingan teknis, serta dukungan media belajar yang sesuai dengan sifat siswa.

Menurut kondisi tersebut, penerapan inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL) dipandang tepat untuk meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi pada siswa. Setelah diterapkannya model PjBL pada siklus I, pemahaman siswa terhadap dasar teknik gradasi mengalami peningkatan menjadi 58,3% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mulai membantu siswa dalam memahami konsep gradasi warna melalui pengalaman praktik secara langsung. Melalui kegiatan perencanaan proyek dan praktik membuat karya sederhana, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan merefleksikan proses pencampuran warna.

Secara teoretis, Project Based Learning berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengalaman belajar menciptakan pengetahuan nyata (Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2020). Dalam pembelajaran seni rupa, keterlibatan langsung siswa dalam proses berkarya memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Namun, dalam siklus I sebagian siswa masih memerlukan pendampingan karena belum sepenuhnya memahami tahapan teknik gradasi, sehingga diperlukan penguatan scaffolding teknis pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan praktik karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, khususnya pada pembelajaran yang menuntut keterampilan teknis.

Selain itu, Siregar dan Hasibuan (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan kerja kelompok dalam PjBL mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan membantu memahami langkah-langkah kerja secara bertahap. Hal ini mendukung proses pemahaman teknik gradasi warna, karena siswa dapat mengamati, meniru, dan memperbaiki hasil praktik melalui interaksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut tampak pada pelaksanaan siklus I, di mana sebagian besar siswa mulai mampu menerapkan dasar teknik gradasi, meskipun Masih ada sejumlah siswa yang memerlukan pendampingan lanjutan.

Siklus kedua, pemahaman siswa terhadap dasar teknik gradasi meningkat secara signifikan hingga mencapai rata-rata 83,3% dengan kategori yang luar biasa. Peningkatan Ini menegaskan bahwa perbaikan belajar berdasarkan hasil refleksi siklus I berhasil meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap proses gradasi warna. Penguatan scaffolding teknis melalui pemberian panduan langkah kerja, adanya demonstrasi ulang, serta pendampingan kelompok kecil membantu siswa memahami tahapan pencampuran warna secara lebih sistematis.

Selain itu, penerapan pembelajaran hybrid memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi melalui media digital yang dilakukan di rumah, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing. Proses praktik yang dilakukan secara berulang dan terarah dapat mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam menerapkan teknik gradasi.

Secara teoretis, peningkatan pemahaman pada siklus II dapat dijelaskan melalui teori Zone of Proximal Development yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan bertahap dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan optimal (Sani, 2021). Melalui pendampingan yang diberikan secara bertahap dan dikurangi secara perlahan, siswa mampu membangun pemahaman teknik gradasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sari dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman keterampilan praktik siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses penyelesaian proyek. Kegiatan penyajian hasil karya pada siklus II memberikan pengalaman belajar autentik bagi siswa dalam menampilkan dan mengevaluasi hasil penerapan teknik gradasi warna.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan hasil karya, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk merefleksikan proses pencampuran warna yang telah dilakukan. Aktivitas refleksi bersama setelah penyajian karya yang dapat membantu siswa agar memahami kesalahan dalam penerapan teknik gradasi serta memperbaiki hasil praktik pada tahap berikutnya.

Proses ini mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman tentang ide gradasi warna secara lebih di dalam dan bermakna.

Peningkatan pemahaman dasar teknik gradasi siswa dalam penelitian Ini sesuai dengan temuan meta-analisis yang dilakukan oleh Widodo et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa Project Based Learning (PjBL) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktik dan pemahaman konseptual siswa. Efektivitas PjBL sangat dipengaruhi oleh kualitas desain proyek serta ketepatan pemberian bimbingan selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penyempurnaan desain pembelajaran pada siklus II melalui penerapan model hybrid dan penguatan scaffolding teknis terbukti membantu siswa memahami tahapan gradasi warna secara lebih sistematis. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap serta kesempatan untuk mengulang materi melalui media digital meningkatkan kualitas proses belajar siswa, sehingga hasil belajar optimal.

Karena tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa penerapan inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning (PjBL) secara terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai pendekatan efektif dalam mengembangkan keterampilan praktik dan kreativitas siswa, khususnya dalam pembelajaran seni rupa.

KESIMPULAN

Sebagai hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan melalui implementasi inovasi model Hybrid Project Based Learning melalui scaffolding teknis pada pembelajaran seni rupa di kelas IV SD 04 Sei Balai, dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut secara terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi siswa secara signifikan. Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari perubahan hasil belajar yang berlangsung dari pra-siklus hingga siklus kedua secara bertahap.

Pada tahap Sebelum siklus, kebanyakan siswa kesulitan memahami konsep dan langkah dasar teknik gradasi warna. Setelah diterapkan model hybrid PjBL pada siklus I, pemahaman siswa mulai meningkat seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek dan pendampingan awal dari guru. Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada siklus kedua setelah dilakukan peningkatan pembelajaran dengan memberikan dukungan scaffolding teknis, pembagian tahapan kerja yang lebih jelas, serta pemanfaatan media visual dan digital sebagai penunjang pembelajaran.

Peningkatan tersebut terjadi karena model hybrid Belajar berdasarkan proyek (PjBL) memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung., praktik berulang, serta bimbingan bertahap sesuai kebutuhan belajar siswa. Melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan dukungan digital, siswa menjadi lebih mudah memahami proses pencampuran warna dan menghasilkan gradasi secara tepat. Dengan demikian, inovasi model hybrid dengan scaffolding teknis dalam Project Based Learning terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pemahaman dasar teknik gradasi pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., & Pratiwi, D. (2022). Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar: Urgensi pengembangan kreativitas dan keterampilan visual siswa. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 11(2), 85–94.

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House, 83(2), 39–43.

Hosnan, M. (2019). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 (hlm. 45–52). Bogor: Ghalia Indonesia.

Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irdamurni, & Sari, Y. (2020). Pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni rupa. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 45–54.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner. Singapore: Springer.

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2020). Project-based learning: A review of the literature. Improving Schools, 23(2), 113–128.

Kurniawati, E. (2019). Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar: Antara tuntutan kurikulum dan praktik di kelas. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 120–128.
Lee, H. J., & Park, M. S. (2023). The impact of art education on emotional intelligence and problem-solving skills in elementary students. International Journal of Education and Arts, 24(1), 1–15.
Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (2018). Creative and mental growth (8th ed.). New York: Macmillan Publishing.
Lucas, B. (2024). Digital scaffolding in primary art education: Supporting visual skill development through multimedia instruction. Journal of Digital Learning in Education, 6(1), 45–58.
Mulyasa, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Pratiwi, R., Suryani, N., & Widodo, J. (2022). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan praktik siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 145–154.
Sani, R. A. (2021). Inovasi pembelajaran (hlm. 67–74). Jakarta: Bumi Aksara.
Sari, N., & Widodo, A. (2022). Pembelajaran teknik gradasi warna pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan praktik seni rupa. Jurnal Pendidikan Seni dan Kreativitas, 8(2), 67–76.
Sari, R., & Wulandari, T. (2023). Penerapan project based learning pada pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan keterampilan praktik siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 12(1), 45–56.
Siregar, R. A., & Hasibuan, L. H. (2021). Pengaruh Project Based Learning terhadap pemahaman keterampilan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(1), 32–41
Sumanto. (2014). Pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.
Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
Trianto. (2020). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013 (hlm. 89–97). Jakarta: Bumi Aksara.
Widodo, A., Rahmawati, D., & Putri, N. A. (2023). Meta-analisis pengaruh Project Based Learning terhadap hasil belajar keterampilan siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 101–112.